

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam di Sumatera Barat dimulai pada tahun 1900-an, dimana pada masa ini mulai bermunculan sekolah-sekolah Islam. Khususnya di Kabupaten Agam, salah satunya dengan didirikannya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli pada tahun 1928.¹ Didirikannya madrasah ini menjadi gebrakan dari Kaum Muda yang mendorong Kaum Tua untuk melakukan pembaharuan sistem modern dalam pendidikan Islam. Kehadiran MTI Canduang, yang hingga kini masih aktif dan terus berkembang, telah memotivasi kaum muda untuk turut andil dalam pembangunan pondok pesantren di berbagai tempat, seperti MTI Pasia yang berlokasi di Jalan Lapangan Pitalo Pasia, Kenagarian Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. MTI Pasia pun hingga saat ini tetap berdiri dan menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam.²

Kehadiran MTI Canduang dan MTI Pasia membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar, termasuk Nagari Lasi. Pada tahun 1990-an, wilayah Nagari Lasi ini masih kurang dikenal oleh masyarakat luar karena letaknya yang terpencil di sebelah utara Gunung Marapi. Wilayah Nagari Lasi ini, mencakup tiga Jorong yakni Lasi Tuo, Lasi Mudo, dan Pasanehan yang mengalami keterbatasan akses pendidikan Islam. Banyak anak-anak yang harus menempuh perjalanan jauh untuk belajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang dan MTI Pasia. Faktor geografis serta keterbatasan sarana transportasi menjadi kendala utama dalam memperoleh pendidikan Islam bagi masyarakat Lasi saat itu.³ Selain faktor berikut

juga ada faktor kebutuhan pendidikan yang harus dipenuhi dikarenakan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan masih minimnya lembaga pendidikan.

Dalam kondisi tersebut, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan keilmuan santri. Selain menjadi tempat pengajaran ilmu-ilmu Islam, pesantren juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial-keagamaan yang memberikan kontribusi besar bagi masyarakat.¹ Seiring waktu, pesantren mengalami berbagai dinamika, baik dari segi kurikulum, jumlah santri, sistem pengelolaan, maupun perannya dalam masyarakat sekitar.²

Salah satu pesantren yang mengalami dinamika tersebut adalah Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, yang didirikan pada tahun 1992. Kehadirannya memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat setempat serta melahirkan generasi yang berakhlak dan berilmu.³ Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga berkontribusi dalam perubahan sosial dan peningkatan kesejahteraan di wilayah tersebut. Namun, seperti halnya pesantren lain di Indonesia, Pondok Pesantren Ashhabul Yamin juga menghadapi berbagai tantangan dan perubahan seiring berjalannya waktu.

¹ Fakhurrazi, Ilham Mirsal, "Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa", *Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1/2021, hlm. 35.

² Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1 No. 2/2020, hlm. 61.

³ Wawancara dengan Buya Zamzami Yunus selaku Pendiri Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, di Nagari Lasi Tuo, 4 September 2024.

Pada awalnya, pesantren ini menerapkan sistem pendidikan salafiyah (tradisional) dengan metode halaqah dalam pengajaran *kitab kuning*, yaitu kitab-kitab berbahasa Arab klasik yang menjadi rujukan utama dalam studi keislaman seperti fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Namun, seiring waktu, pengelola pesantren berupaya agar santri memperoleh ijazah yang diakui negara. Untuk itu, mereka mendaftarkan dan mengesahkan madrasah di bawah Kementerian Agama. Setelah tahun 1994, sistem pendidikan pesantren berkembang menjadi kombinasi salafiyah dan kalafiyah (kurikulum modern), dengan integrasi pembelajaran *kitab kuning* dan pendidikan formal madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini memungkinkan santri mendapatkan pendidikan agama dan umum secara seimbang.⁴

Perkembangan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin juga awalnya menghadapi berbagai tantangan, seperti ditahun awal pendirian Pondok Pesantren tidak ada santri yang sampai tamat, keterbatasan tenaga pengajar, keterbatasan fasilitas seperti bangunan sekolah untuk ruang kelas menjadi hambatan utama dalam pengembangan pondok pesantren ini. Namun, dengan dukungan masyarakat serta peran alumni, pesantren ini berhasil mengatasi tantangan tersebut dan berkembang menjadi salah satu pesantren terbesar di Kecamatan Canduang yang berada di kaki bukit gunung Marapi.⁴

Dinamika yang terjadi dalam kurun waktu 1992 hingga 2021 juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dalam

⁴ Wawancara dengan Buya Zamzami Yunus selaku Pendiri Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, di Nagari Lasi Tuo, 4 September 2024.

bidang pendidikan Islam, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Keberadaan pesantren turut menggerakkan perekonomian masyarakat melalui usaha kos-kosan, toko kelontong, warung makan, jasa fotokopi, dan bisnis kecil lainnya. Kepemimpinan dan manajemen pesantren menjadi faktor penting dalam menentukan arah perkembangan lembaga ini. Regenerasi kepemimpinan yang terjadi dari waktu ke waktu turut mempengaruhi kebijakan serta strategi pengelolaan pesantren.

Peluang untuk mengkaji dinamika Pondok Pesantren Ashhabul Yamin masih terbuka luas dan relevan untuk diteliti dari perspektif sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana Pondok Pesantren Ashhabul Yamin mengalami perubahan dan beradaptasi dalam kurun waktu 1992-2021. Fokus utama penelitian ini mencakup perubahan sistem pendidikan, pengaruh kebijakan pemerintah, peran pesantren dalam masyarakat, serta tantangan internal dan eksternal yang dihadapi selama hampir tiga dekade. Oleh karena itu, sesuai dengan fokus penelitian ini, maka penelitian ini diberi judul “Dinamika Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam (1992-2021)”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial pada penelitian ini adalah Jorong Lasi Tuo, Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Sedangkan batasan temporal dari penelitian ini dimulai pada tahun 1992-2021. Tahun 1992 diambil sebagai batasan awal pembahasan ini dikarenakan pada saat itu awal berdirinya Pondok Pesantren pertama di Nagari Lasi yaitu Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, dan batasan akhir

tahun 2021 Pondok Pesantren Ashhabul Yamin mencatat jumlah pendaftaran santri tertinggi dalam sejarahnya pada tahun ini, mengungguli angka-angka dari tahun-tahun sebelumnya. Lonjakan ini turut mendorong pembangunan ruang kelas baru. Selama tahun 2021, para santri juga berhasil meraih sejumlah prestasi yang signifikan. Dalam memperjelas permasalahan maka penelitian ini dirinci dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa alasan didirikannya Pondok Pesantren Ashhabul Yamin
2. Bagaimana hubungan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin dengan Masyarakat Sekitar?
3. Bagaimana peran Buya Zamzami Yunus dalam mewujudkan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan awal pembentukan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, termasuk motif, visi, misi, serta peran sosialnya, dan bagaimana latar belakang pendiriannya mempengaruhi perkembangannya dari 1992-2021.
2. Menganalisis bentuk, pola, serta kualitas hubungan antara Pondok Pesantren Ashhabul Yamin dengan masyarakat sekitar, termasuk bentuk kerja sama, tingkat penerimaan, dan dampak sosial ekonomi.
3. Mengungkapkan kontribusi Buya Zamzami Yunus dalam pendirian dan perkembangan pesantren sebagai inspirasi bagi masyarakat, khususnya anak muda.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber referensi dalam mengkaji Pondok Pesantren di Indonesia, kemudian tulisan ini juga diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca mengenai Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam lingkup penelitian ini, penting untuk menyelidiki literatur yang telah ada guna memperoleh pemahaman mendalam terkait kerangka kerja konseptual dan teoritis yang mendukung penelitian mengenai Pondok Pesantren Ashhabul Yamin. Tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya memberikan landasan kuat untuk memahami konteks dan relevansi temuan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh Witrianto dengan judul “*Sejarah Pendidikan Indonesia*”.⁵ Buku ini menjadi referensi dalam penulisan Sejarah Pendidikan Pondok Pesantren. Secara menyeluruh, uraian buku ini memaparkan bagaimana perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia terutama Sumatera Barat. Terdapat sub-bab khusus yang membahas mengenai pendidikan surau dan pondok pesantren, yang relevan dengan penelitian ini. Buku ini menjadi rujukan berharga bagi penulis karena memberikan pemahaman mengenai Sejarah Pendidikan di Indonesia.

⁵ Witrianto, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Padang: CV. Afifah Utama, 2022).

Buku yang ditulis oleh Affandi Mochtar dengan judul “*Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*”.⁶ Buku ini memiliki relevansi dengan judul penelitian, karena isi bukunya banyak memberikan informasi tentang kitab-kitab yang dipelajari di pesantren secara lengkap. Buku ini juga mengulas berbagai tradisi intelektual yang berkembang antara kyai dan santri, yang menjadi aspek penting dalam dinamika kehidupan pesantren. Selain itu, buku tersebut memberikan wawasan tambahan tentang persiapan santri menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, selain dari aspek pembelajaran kitab kuning.

Buku yang ditulis oleh Mohamad Mustari dengan judul “*Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*”.⁷ Buku ini mengulas peranan Pondok Pesantren dalam aspek pembangunan dan pendidikan di lingkungan desa. Buku ini memberikan kontribusi bagi penulis dalam mendalami berbagai aspek dari pondok pesantren yang memiliki dampak signifikan pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat di desa, sebagaimana terlihat dalam studi kasus di Tasikmalaya yang menjadi fokus pembahasan salah satu bab.

Skripsi yang disusun oleh Diah Rosita dengan judul “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung tahun 1992-2021*”.⁸ Skripsi ini membahas latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul

⁶ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfaham, 2008).

⁷ Mohamad Mustari, *Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: Multipress, 2011).

⁸ Diah Rosita, “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung tahun 1992-2021”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022).

Falah, serta perkembangan Pondok Pesantren tersebut dan juga menjelaskan bagaimana peran alumni Pondok pesantren Darul Falah. Sebagian besar pembahasan dalam skripsi ini akan menjadi bahan referensi penulis dalam melihat perkembangan sebuah pondok pesantren. Perbedaan signifikan antara skripsi ini dan penelitian yang ditulis oleh penulis, terletak pada batasan wilayah dan periode waktu yang digunakan dalam analisisnya.

Kemudian, Skripsi Muhammad Yusof berjudul “*Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang Kabupaten Agam tahun 2005-2019*”.⁹ Skripsi ini membahas perubahan pengelolaan MTI Canduang dalam rentang waktu tersebut. Awalnya, sistem pengelolaan yang tertutup memicu polemik internal, namun kemudian diubah, menghasilkan kemajuan dan prestasi bagi madrasah. Penelitian ini berbeda dari skripsi yang akan disusun karena lebih menekankan masalah internal pondok pesantren dan dampaknya. Meski sama-sama berlokasi di Kecamatan Canduang, terdapat keterkaitan historis karena pendiri Pondok Pesantren Ashhabul Yamin adalah alumni MTI Canduang dan murid Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, pendiri MTI Canduang.

Skripsi Aulia Ramadhani berjudul “*Pengembangan Kawasan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat*”.¹⁰ Membahas perencanaan pembangunan pesantren melalui studi

⁹ Muhammad Yusof, “Madrasah Tarbiyah Islamiah Canduang Kabupaten Agam tahun 2005-2019”, *skripsi*, (Padang: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

¹⁰ Aulia Ramadhani, “Pengembangan Kawasan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Sumatera Barat”, *skripsi*, (Padang: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, 2023).

arsitektur. Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki potensi untuk dikembangkan dengan tambahan ruang kelas dan asrama karena fasilitasnya masih terbatas. Fokus utama kajian ini adalah rancangan dan penggunaan lahan dengan mempertimbangkan sirkulasi, massa, serta bentuk bangunan. Penelitian ini berbeda dari skripsi yang akan disusun, baik dari topik, analisis, disiplin ilmu, maupun batasan waktu.

Berdasarkan kajian diatas telah banyak yang membahas mengenai pondok pesantren dan peranannya bagi masyarakat desa. Begitu juga kajian tentang Pondok Pesantren Ashhabul Yamin tetapi masih terbatas pada aspek arsitektur Pondok Pesantren Ashhabul Yamin. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian khusus mengenai sejarah perkembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti perkembangan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin serta dampaknya terhadap masyarakat Nagari Lasi dalam periode 1992-2021.

E. Kerangka Analisis

Penulisan ini berfokus pada dinamika Pondok Pesantren Ashhabul Yamin sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, topik ini berfokus pada sejarah institusi atau lembaga karena membahas sebuah lembaga sosial yakni pendidikan. Sebagai bagian dari lembaga sosial, pesantren berfungsi sebagai sistem yang mengatur perilaku dan hubungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan.¹¹

Lembaga pendidikan sendiri merupakan wadah yang menyelenggarakan berbagai aktivitas sosial, budaya, keagamaan, serta pengembangan keterampilan

¹¹ Kun Maryati dan Juju Suryawari, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 60.

dan intelektual. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi diri yang bermanfaat bagi masa depan mereka.¹² Pendidikan terbagi dalam beberapa kategori, di antaranya pendidikan umum (SD, SMP, SMA, Universitas), pendidikan kejuruan (SMK, Politeknik), pendidikan luar biasa (SDLB, SGPLB), pendidikan kedinasan (SPK), dan pendidikan keagamaan (MI, MTs, MA, PGAN, IAIN, IHD). Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Ashhabul Yamin berperan sebagai bagian dari pendidikan keagamaan yang tidak hanya memberikan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan santrinya.¹³

Lembaga pendidikan agama Islam secara terminologi adalah suatu wadah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah.¹⁴

Pondok pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam nonformal yang dipimpin oleh seorang ulama atau kiai sebagai kepala, dengan ustaz dan ustazah

¹² Agung Nugroho, Theofilus Acai, Siti Nuryamsiyah, Sumarni Rumfot, Ladestam Sitingjak, Sahriah Yunus, dan Rosalin Nengsi Maufa, *Ilmu Pendidikan*, (Solok: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), hlm. 39-40.

¹³ Raudatus Syaadah, M. Hady, Nuhasanah, Siti Fauziah, “Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal”, *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2/2021, hlm. 127-129.

¹⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 11.

sebagai pengajar, serta santri sebagai peserta didiknya.¹⁵ Sistem pendidikan pesantren meliputi masjid, santri, pondok, kyai dan kitab pengajaran seperti kitab kuning. Santri tidak hanya belajar ilmu keislaman tetapi juga keterampilan lain yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Menurut Departemen Agama RI, Pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk dan kurikulum, yaitu:¹⁷

1. Pondok Pesantren *Salafiyah*, merupakan pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pesantren dengan kurikulum ini berfokus pada pembelajaran kitab kuning yang membahas berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, fiqh, hadits, nahwu, sharaf, mantiq, dan balaghah.
2. Pondok Pesantren *Kalafiyah*, mengadopsi sistem pendidikan formal yang mencakup ilmu agama dan umum, seperti di madrasah (MI, MTs, MA, atau MK). Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa indonesia, dan bahasa asing.
3. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi, merupakan gabungan dua jenis sistem pondok pesantren *Salafiyah* dan *Kalafiyah* sehingga pesantren menerapkan keduanya. Santri tetap mendapatkan pendidikan berbasis kitab kuning, tetapi juga mengikuti sistem pendidikan formal dengan kurikulum pendidikan umum yang diatur oleh pemerintah.

¹⁵ Menurut Manfred Ziemek yang dikutip oleh Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 2.

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahhan, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020), hlm. 4-14.

¹⁷ Kompri, *op. cit.*, hlm. 38-39.

Kurikulum sendiri merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.¹⁸ Kurikulum ini juga erat kaitannya dengan perencanaan metode pembelajaran, metode pembelajaran sendiri merupakan pola atau cara yang khas untuk memanfaatkan prinsip dasar pendidikan, berbagai teknik, dan sumber daya yang terkait pada proses pembelajaran peserta didik.¹⁹ Pondok Pesantren Ashhabul Yamin ini sendiri memiliki berbagai metode pembelajaran, yaitu:²⁰

1. Metode Halaqah: Santri duduk melingkari guru untuk belajar kitab kuning dengan interaksi langsung.
2. Metode Sorogan: Santri membaca kitab di hadapan guru secara individu, mendapatkan koreksi langsung untuk melatih pemahaman teks Arab klasik.
3. Metode Bandongan/Wetonan: Guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kepada santri secara kolektif, sementara santri mendengarkan dan mencatat.
4. Metode Diskusi (*Bahtsul Masail*): Santri menganalisis dan membahas persoalan keagamaan berdasarkan kitab kuning, melatih pemikiran kritis dan pemahaman mendalam.

¹⁸ Eafke Oseven dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran: Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran*, (Banten: Pinang, 2020), hlm. 6.

¹⁹ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 42.

²⁰ Muhammad Naim, Abd. Rajab, Muhammad Alip, "Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 No.2/2020, hlm. 77.

5. Metode Hafalan (Tahfidzul Qur'an & Hadits): Santri menghafal Al-Qur'an dan hadits melalui metode pengulangan dan setoran hafalan kepada guru.
6. Metode Praktik Keagamaan: Santri mempraktikkan ilmu dengan menjadi imam, khatib, pengajar, dan menjalankan ibadah.
7. Metode Modern: Pesantren memanfaatkan teknologi, seperti e-learning, proyektor, dan aplikasi digital untuk mendukung proses belajar.

Pondok Pesantren Ashhabul Yamin yang menjadi fokus penulisan ini, merupakan pesantren yang menggabungkan sistem tradisional (*Salafiyah*) kurikulum pondok pesantren dan modern (*Kalafiyah*) kurikulum nasional. Santri diajarkan kurikulum nasional di kelas melalui madrasah, dan secara informal di luar kelas. Penggabungan kurikulum ini bertujuan untuk membekali santri dengan ilmu agama yang mendalam serta pengetahuan umum yang luas, mempersiapkan mereka untuk pendidikan tinggi dan kehidupan bermasyarakat.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut Metode Sejarah. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²¹ Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²² Penelitian yang

²¹ Definisi Metode Penelitian Sejarah menurut Petter L. Senn dalam buku *Social Science and its Methods* yang dikutip oleh Heryati dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), hlm. 58.

²² Definisi Metode Sejarah menurut Louise Gottschlak dalam buku *Mengerti Sejarah* yang dikutip oleh Nina Herlina dalam buku *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 2.

menggunakan metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.²³

Tahap pertama, heuristik merupakan suatu kegiatan mencari dan menemukan sumber, informasi dari jejak-jejak masa lampau.²⁴ Sumber sejarah pun terbagi menjadi dua macam yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian Pondok Pesantren Ashhabul Yamin ini bisa didapatkan dalam Arsip yang dikeluarkan dalam rentang waktu penelitian berupa dokumen surat tanah wakaf, piagam penghargaan, perizinan bangunan, catatan harian TU, data-data santri setiap tahun, rekapitulasi, surat kabar dan lainnya yang terkait. Kemudian, untuk sumber sekunder dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi Kepustakaan untuk mencari sumber yang berkaitan dengan kajian yang berlaku sebagai data penunjang penelitian. Peneliti lakukan dengan mengunjungi dan mencari tulisan di Ruang Baca Ilmu Sejarah, Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan tulisan berupa Jurnal, Buku, Skripsi, Tesis, maupun Disertasi dan tulisan lain yang dapat diakses secara *offline* maupun *online*.

Data-data tersebut kemudian dilengkapi dengan sumber lisan dengan menggunakan studi wawancara dari orang-orang yang terkait langsung terhadap objek kajian.²⁵ Narasumber meliputi Buya Zamzami Yunus, Ketua Yayasan, staf

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

²⁴ Nina Herlina, *op. cit.*, hlm. 30.

²⁵ Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 80.

pengajar, santri, alumni, serta masyarakat sekitar yang memiliki keterkaitan dengan pesantren.

Kedua, kritik sumber tahap ini merupakan tahapan sumber atau bahan-bahan yang telah diperoleh harus dievaluasi, ada dua macam kritik yaitu kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* menilai keaslian sumber tersebut seperti tahunnya. Sementara, kritik *intern* melihat keaslian isi sumber yang diperoleh.

Ketiga, tahap Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah dari sumber yang telah dikritisi. Fakta sejarah dapat dijelaskan secara langsung atau tidak langsung setelah melalui pengujian dengan metode sejarah.

Keempat, tahapan historiografi disini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi beberapa tahap bab penulisan dengan tujuan mempermudah pencarian informasi yang dibutuhkan, serta menunjukkan bagaimana penyelesaian yang bersifat sistematis. Sehingga penulisan ini kemudian dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I dari penelitian ini adalah Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas gambaran umum Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, mencakup letak geografis, demografi, mata pencaharian, kondisi pendidikan, keagamaan, serta sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ashhabul Yamin.

Bab III menguraikan peranan Yayasan Ashhabul Yamin, proses belajar mengajar seperti kurikulum, guru, santri, dan sarana dan prasarana yang mendukung keberlangsungan perkembangan Pondok Pesantren.

Bab IV membahas hubungan Pondok Pesantren Ashhabul Yamin dengan masyarakat Lasi Tuo. Pengaruh Buya Zamzami Yunus, peran alumni dan prestasi, serta dampak pesantren terhadap perubahan sosial-ekonomi di sekitarnya.

Bab V adalah bab penutup yang merangkum hasil keseluruhan penelitian ini. Dipaparkan dalam bentuk ringkasan yang mencakup jawaban dari pokok rumusan masalah penelitian yang dirangkum ke dalam kesimpulan yang memberikan gambaran menyeluruh terkait temuan penelitian.

